

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian merupakan cara ilmiah yang sistematis, rasional, dan empiris untuk mendapatkan data dengan fungsi dan tujuan tertentu. Tujuan dari penelitian adalah untuk penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan merupakan perolehan data yang belum pernah diketahui sebelumnya, sedangkan pembuktian merupakan perolehan data yang berfungsi untuk membuktikan informasi yang masih diragukan kepastiannya. Pengembangan sendiri merupakan perolehan data yang bersifat memperluas dan memperdalam data yang telah ada. Data-data berfungsi untuk memahami, menyelesaikan dan mencegah suatu masalah.

Metode kualitatif dan kuantitatif merupakan jenis metodologi penelitian yang paling umum, yang apabila keduanya digabungkan dapat disebut sebagai metode *hybrid*. Penulis memakai *hybrid* untuk melengkapi dan menghasilkan informasi yang lebih luas, disbanding hanya memilih salah satu dari penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode pertama yang akan penulis laksanakan adalah metode penelitian kualitatif untuk mencari hipotesis, lalu penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis tersebut. Penelitian kualitatif akan dilakukan dengan wawancara, studi eksisting, dan studi referensi. Sedangkan untuk penelitian kuantitatif, penulis akan menyebarkan kuesioner melalui *google forms*.

3.1.1 Metode Kualitatif

Menurut Jaya (2020), metode kualitatif merupakan penelitian yang menciptakan temuan yang tidak bisa diperoleh menggunakan langkah statistik atau cara lain dari pengukurannya. Metode kualitatif yang penulis gunakan untuk mendapatkan data adalah wawancara atau *interview* serta studi eksisting dan studi referensi.

3.1.1.1 Wawancara

Interview dilakukan terhadap psikolog Dewi Mariana Thaib untuk mengerti lebih dalam lagi tentang *Emotional Dependency* berdasarkan pandangan ahli. *Interview* awalnya berencana dilakukan melalui *Zoom Meeting* namun terdapat gangguan pada *microphone* psikolog sehingga psikolog setuju melakukan wawancara melalui *Whatsapp call*. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 September 2023, pukul 15.00 WIB. Tanggal dan jam tersebut dipilih karena 2 minggu sebelumnya psikolog memiliki halangan dan kendala pada saat membuat janji.

Untuk *interview* mengenai media informasi yang akan digunakan, *interview* dilakukan bersama Editor Buku Aninta Mamoedi. *Interview* dilaksanakan lewat *Zoom Meeting* pada tanggal 31 Oktober 2023, pukul 17.00 WIB. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan *insight* mengenai media informasi yang akan dirancang dan ketertarikan dewasa awal terhadap buku mengenai kesehatan mental.

1) Wawancara kepada Psikolog Dewi Mariana Thaib

Psikolog Dewi Mariana Thaib pernah menangani kasus *emotional dependency* sebelumnya dan berpengalaman dalam menangani kasus gangguan emosi atau mental pada anak remaja dan dewasa awal karena beliau dulu sempat bekerja di *Homeschooling* Kak Seto sebagai psikolog klinis.



Gambar 3.1 Dokumentasi Wawancara Psikolog

Dari hasil wawancara, biasa penderita ketergantungan emosional tidak menyadari bahwa dirinya sedang menderita ketergantungan emosional. Pada awalnya, penderita akan berkonsultasi dan keluhan stress atau depresi. Namun, menurut narasumber dalam consulting perlu adanya latar belakang dari penderita mulai dari masa pertumbuhan kecil sampai sekarang serta apa saja yang terjadi pada saat rentang waktu tersebut. Gejala awal atau tanda-tanda yang dialami oleh penderita ada beberapa, salah satunya adalah penderita akan sangat bergantung pada hubungan dan berpikir bahwa tidak akan menemukan kebahagiaan kalau individu sendiri. Penderita juga akan selalu butuh kepastian dan tidak puas, selalu merasa hampa saat menghabiskan waktu sendiri.

Narasumber sebagai psikolog klinis juga menyatakan bahwa penderita tidak akan membatasi ketergantungan emosional hanya pada pasangan, namun terhadap teman-teman atau keluarga juga. Pada dewasa awal, manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih besar seperti akan berfokus pada kerja dan menikah atau membesarkan anak. Pada saat itu juga ketergantungan emosi dapat dimulai. Akibat dari ketergantungan emosi dapat mengakibatkan stress dan depresi, cenderung karena merasa bahwa rasa aman dari diri tidak ada.

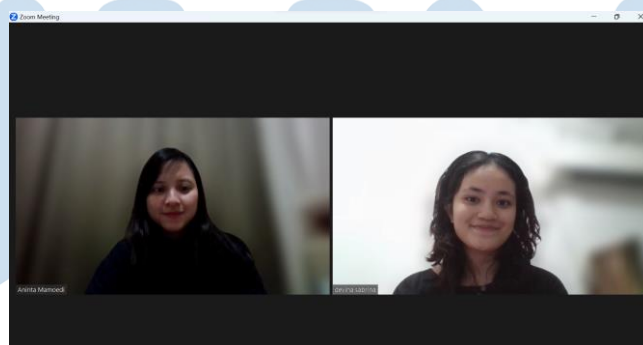
Penderita ketergantungan emosional memiliki tendensi untuk mengakhiri hidup, namun menurut narasumber itu masih sebatas pikiran saja. Beberapa penderita yang ditangani oleh narasumber juga merupakan dewasa awal, seperti yang masih duduk di bangku sekolah dan remaja yang berkuliah. Salah satu factor penyebab yang membuat penderita memiliki ketergantungan emosional adalah faktor zaman, dimana sekarang orang tua sering meninggalkan anaknya sendiri. Anak-anak yang ditinggal tidak mempunyai pedoman atau arahan dari orang tua,

sehingga membuat anak-anak tersebut kehilangan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan.

Menurut psikolog, topik seperti ketergantungan emosi masih sedikit dibahas di Indonesia. Narasumber memberikan saran bahwa akan sangat berguna apabila terdapat seminar mengenai topik terkait, serta media informasi berupa buku ilustrasi yang akan sangat membantu penderita dalam memahami kondisinya, serta kapan harus mendapat bantuan atau ke psikolog.

2) Wawancara kepada Editor Buku Aninta Mamoedi.

Editor Buku Aninta Mamoedi berpengalaman 2 tahun menjadi editor buku di Elex Media dan 3 bulan sebagai *marketing* Gramedia Group of Retail and Publishing. Beliau sekarang sedang *freelance* menjadi editorial buku dan penerjemah buku. Selama bekerja menjadi editor buku, beliau mengerjakan dua bentuk buku, yaitu cetak dan digital. Terdapat juga genre buku yang dikerjakan yaitu *self-improvement*, *business management*, investasi, yang kebanyakan non fiksi dan narasi non fiksi. Beliau juga menjelaskan bahwa narasi non fiksi adalah buku yang berbentuk cerita namun berdasarkan fakta atau bersifat non fiksi.



Gambar 3.2 Dokumentasi Wawancara Editor Buku

Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa media informasi dalam bentuk buku itu memuat informasi yang lengkap, tidak seperti sosial media atau artikel yang hanya memuat informasi sepotong-sepotong. Informasi yang biasa diberikan

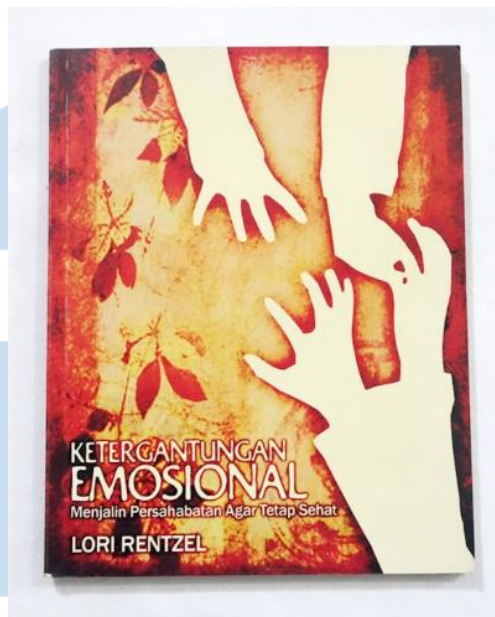
oleh buku juga sifatnya lebih *in-depth* dan wawasan yang lebih banyak perspektifnya, serta terkumpul di satu tempat. Buku juga bisa memberikan informasi yang komprehensif, seperti memuat latar belakang, *impact*, dan lika-liku bahasan yang lebih banyak.

Kemudian, beliau sebagai editor buku juga memberikan pandangan berdasarkan observasi mengenai kenaikan minat membaca buku. Yang beliau lihat, sejak pandemi minat akan membaca buku naik, dan niat tersebut lebih cenderung di buku fiksi dan buku cerita. Beliau menambahkan bahwa peningkatan tersebut juga ada hubungan dengan masyarakat yang mencari sumber hiburan dari naiknya pandemi.

Pada tahun 2018, beliau menyebutkan bahwa buku kesehatan mental mengalami kenaikan minat dari pembaca. Beliau memberikan contoh buku-buku seperti 'Belum Usai' dan 'Sepi'. Kedua buku tersebut bertema kesehatan mental dan sempat menjadi *best seller*. Menurut beliau, buku yang menjelaskan masalah mental masih sangat dibutuhkan. Apalagi generasi dewasa muda sekarang punya ketertarikan dan kesadaran terhadap pentingnya kesehatan mental. Sehingga kalau ada buku yang bisa melengkapi pemahaman soal kesehatan mental, dewasa muda tidak mudah *self-diagnose* dan lebih mengenali gejala-gejala yang ada dan cara tepat untuk menangani seperti apa. Untuk buku kesehatan mental, beliau menyatakan bahwa yang paling penting adalah buku tersebut tidak memenuhi gadget.

3.1.1.2 Studi Eksisting

Studi eksisting merupakan studi yang tujuannya menganalisis buku yang sudah ada dari topik terkait untuk mencari tahu kelebihan dan kekurangan dari buku tersebut, sehingga penulis dapat mendapatkan *insight*. Penulis memilih buku yang membahas mengenai ketergantungan emosional untuk bahan studi eksisting.



Gambar 3.3 Buku ‘Ketergantungan Emosional’

Sumber: Tokopedia

Buku-buku mengenai ketergantungan emosional sangat terbatas di Indonesia, namun penulis menemukan buku Lori Rentzel yang membahas mengenai ketergantungan dan berfokus pada persahabatan sehat. Buku tersebut membahas ketergantungan emosional pada persahabatan, dampak buruknya apabila ketergantungan emosional tersebut terjadi secara terus-menerus. Walaupun keberadaan buku Ketergantungan Emosional ada di Indonesia, kebanyakan toko buku *online* tidak memiliki stok buku tersebut. Buku tersebut dikeluarkan oleh Visi Press seharga Rp12.500,-. Berikut SWOT dari buku Ketergantungan Emosional oleh Lori Rentzel.

Tabel 3.1 Analisis SWOT Buku ‘Ketergantungan Emosional’

Strengths	Opportunities
<ul style="list-style-type: none"> - Buku memiliki judul yang langsung mengenai topik 	<ul style="list-style-type: none"> - Satu-satunya buku yang tersedia dalam bahasa Indonesia di Indonesia dan

<p>sehingga dapat dikenali oleh target audiens.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Poin yang dibahas mencakup apa itu emotional dependency, factor pendukung ketergantungan, dan hal-hal yang terkait dengan emotional dependency. 	<p>membahas topik ketergantungan emosional.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penulis merupakan <i>counselor</i> yang bekerja dengan Love in Action International, secara langsung memiliki pengalaman dengan orang yang memiliki ketergantungan emosional.
Weaknesses	Threats
<ul style="list-style-type: none"> - Buku memiliki desain cover yang sangat menonjol namun keterbacaan judul kurang terbaca karena kontras yang kurang. - Ilustrasi dalam buku sangat minim dan ilustrasi yang ada juga sama dengan sampul buku. - Kesan buku yang kaku, dan pada halaman belakang terdapat indikasi bahwa buku lebih condong ke arah spiritual. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak banyak tersedia di Indonesia dan kebanyakan stok kosong, namun keberadaannya di toko <i>online</i> seperti Shopee dan Tokopedia ada. - Buku penuh tulisan sehingga dewasa awal yang cenderung memilih buku berilustrasi atau memiliki bobot ilustrasi dan teks yang sama akan tidak tertarik untuk membaca.



Gambar 3.4 Sampul belakang Buku 'Ketergantungan Emosional'

Sumber: Tokopedia

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis pada buku ini adalah buku ini dapat membantu penderita, namun tampilan dari buku masih kurang menarik atau memberikan kesan jadal bagi dewasa awal. Selain itu, buku juga lebih condong ke arah spiritual atau religi berdasarkan deskripsi belakang buku dimana dijelaskan bahwa penulis bekerja dengan sebuah lembaga pengjangkauan untuk orang-orang Kristen. Jadi, penulisan buku ini bukan berdasarkan ahli karena beliau bukan merupakan psikolog. Buku juga penuh dengan teks yang tidak sesuai dengan preferensi dewasa awal berdasarkan kuesioner atau data yang terkumpul, yakni teks dan gambar yang seimbang.

3.1.1.3 Studi Referensi

Studi referensi merupakan studi untuk menganalisis buku yang memiliki gaya visual mirip atau sama, namun topiknya berbeda. Studi referensi dilakukan bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari gaya visual buku tersebut sehingga bisa menjadi

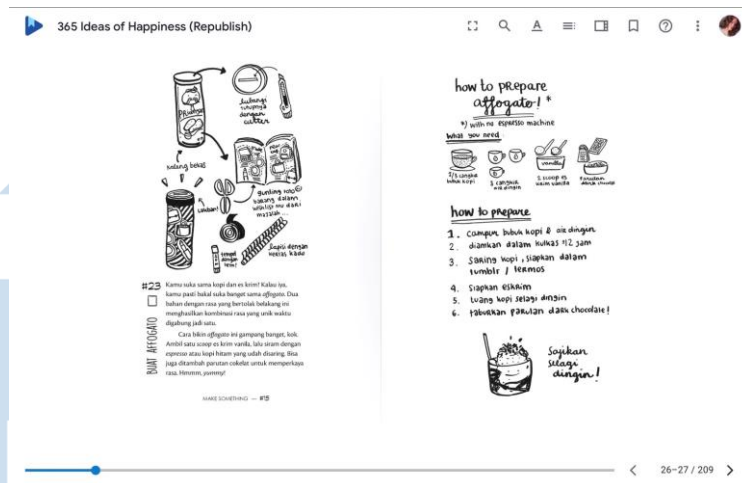
insight untuk penulis dalam merancang buku. Penulis akan menggunakan analisis SWOT dalam studi referensi buku tersebut.



Gambar 3.5 Buku '365 Ideas of Happiness'

Sumber: aisaidluv.wordpress.com

Buku yang dipilih sebagai bahan studi referensi adalah buku '365 Ideas of Happiness' oleh Puty Puar dan Nurilla Iryani. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia pada tahun 2019 bulan Juli, dengan halaman yang berjumlah 198 halaman. Buku memiliki kategori *self improvement*, yang bukunya berisi interaksi seperti mewarnai, menggambar, dan lain lain. Menurut salah satu *reviewer* dari buku '365 Ideas of Happiness', buku tersebut sangat memotivasi para pembaca dengan berbagai kegiatan yang asik, seru sampai menantang. Buku tersebut memuat ilustrasi dan juga *layout* yang kesannya *playful*.



Gambar 3.6 Isi Buku ‘365 Ideas of Happiness’

Buku ‘365 Ideas of Happiness’ memiliki *layout single-column grid*, dimana buku tetap memiliki sisa ruang pada sisi kanan, kiri, atas dan bawah pada tiap halamannya. Cover dari buku memiliki warna yang menonjol, yaitu kuning. Menurut Faber (2016), warna kuning merupakan warna yang membawa kehangatan dan kesenangan. Dalam isi buku, pembaca diajak mewarnai karena buku berisi *doodle* atau ilustrasi yang tidak berwarna, sehingga pembaca bisa berinteraksi dengan buku. Jenis *typeface* yang dipakai adalah *sans serif* dan *handwritten*.

Tabel 3. 2 Analisis SWOT Buku ‘365 Ideas of Happiness’

Strengths	Opportunities
<ul style="list-style-type: none"> - Buku memiliki bahasa yang santai dan memuat bahasa Inggris, sehingga pembaca dapat lebih akrab dengan isi buku. - Ilustrasi yang dimuat relevan dengan isi buku, yakni kegiatan yang bisa 	<ul style="list-style-type: none"> - Buku yang mempromosikan <i>self development</i>, dimana kegiatan-kegiatan dalam buku bertujuan tidak hanya untuk merawat mental, tetapi juga tubuh pembaca.

<p>membuat individu bahagia seperti resep <i>face mask</i>, <i>scrub</i>, <i>affogato</i>, dan lain-lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ilustrasi juga tidak membuat pembaca bosan dengan isi buku. - Terdapat nilai interaksi antara buku dengan pembaca karena ilustrasi dapat diwarnai dan buku dapat diisi atau <i>checklist</i>. 	
Weaknesses	Threats
<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa kegiatan ilustrasi terkesan feminim, seperti hanya menggunakan <i>doodle</i> perempuan. Padahal kegiatan pada umumnya tidak bergender. - Versi <i>e-book</i> dari buku terlihat sedikit berantakan pada bagian awal dan akhir buku. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesibukan pembaca sehingga tidak dapat melakukan kegiatan dalam buku dan membiarkan buku begitu saja setelah pembelian.

Kesimpulan yang dapat diambil dari studi referensi pada buku '365 Ideas of Happiness' adalah buku ini cocok dengan dewasa awal karena jumlah teks dan ilustrasi seimbang, dan memiliki kesan *fun* karena interaksi yang dapat dilakukan pembaca dengan buku. Ilustrasi yang digunakan dalam buku relevan dengan topik serta isi dari buku sehingga pembaca memiliki ketertarikan lebih terhadap

buku. Ilustrasi berperan sebagai penjelas dan menjabarkan teks agar lebih mudah dimengerti oleh pembaca. Buku juga memuat bahasa yang cenderung santai dicampur dengan bahasa inggris.

3.1.1.4 Kesimpulan

Berdasarkan wawancara, studi eksisting, dan studi referensi yang dilakukan maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

- Lewat wawancara, penulis menjadi mengetahui lebih banyak tentang *Emotional Dependency* seperti penyebab, gejala atau tanda-tanda awal, *awareness* penderita akan kondisinya, dampak buruk, dan cara mengatasi *Emotional Dependency* secara mandiri terlebih dahulu ataupun meminta bantuan profesional.
- Lewat studi eksisting, penulis mengetahui apa yang penulis dapat terapkan dan hindara dalam merancang, seperti penambahan elemen ilustrasi, *cover* yang menyesuaikan target audiens, serta mencantumkan sumber yang valid dan konfirmasi ahli seperti psikolog mengenai konten dari buku.
- Lewat studi referensi, penulis menjadi lebih paham akan penggunaan dan pemanfaatan warna, ilustrasi, dan interaksi yang bisa diberikan oleh buku kepada pembaca agar pembaca tidak *lost interest* pada saat membaca.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode kuantitatif merupakan metode dimana data penelitian berupa angka dan analisis yang menggunakan statistik dan memiliki hasil berupa informasi yang kurang mendalam namun cukup luas. Menurut Sugiyono (2013), metode ini digunakan untuk meneliti pada sampel populasi tertentu dengan permasalahan yang jelas dan terukur, tujuannya untuk menguji hipotesis. Metode kuantitatif yang digunakan dalam perancangan ini adalah kuesioner.

Kuesioner merupakan teknik untuk memperoleh data dengan cara menyebarkan beberapa pertanyaan yang sudah dirancang pada target audiens untuk diisi. Pertanyaan tersebut berfokus pada suatu topik yang penulis teliti untuk mengetahui tingkat *awareness* target audiens serta pandangan mengenai ketergantungan emosional. Penulis membuat kuesioner secara *online*, yakni melalui Google Forms dengan target yang berusia 16-25 tahun, jenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta berdomisili di Jabodetabek. Kuesioner juga dilakukan menggunakan metode *random sampling* dan jumlah responden ditentukan berdasarkan rumus Slovin..

Berdasarkan total populasi perempuan dan laki-laki di wilayah Jabodetabek menurut Data Pusat Statistik yakni 1.316.590 orang, sampel yang diperhitungkan berjumlah 100 orang. Berikut adalah rumus Slovin dan perhitungannya.

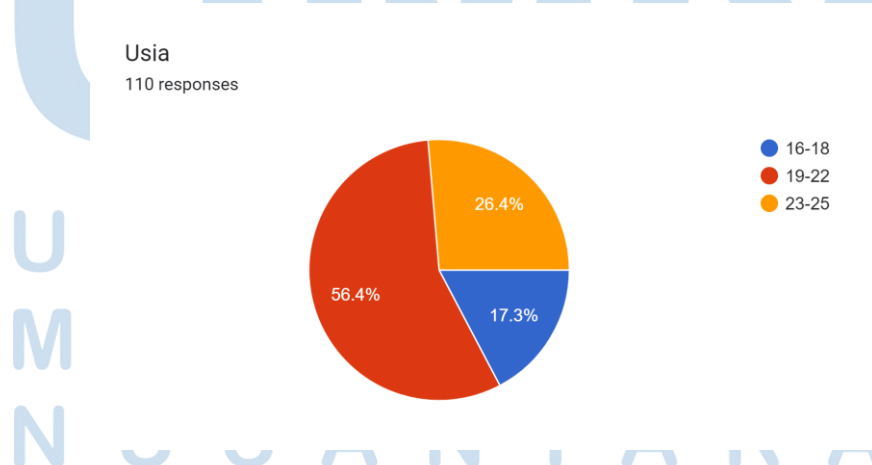
Populasi target audiens di Jabodetabek = 1.316.590

Margin of Error = 10%

$$S = \frac{n}{1+n \times e^2}$$

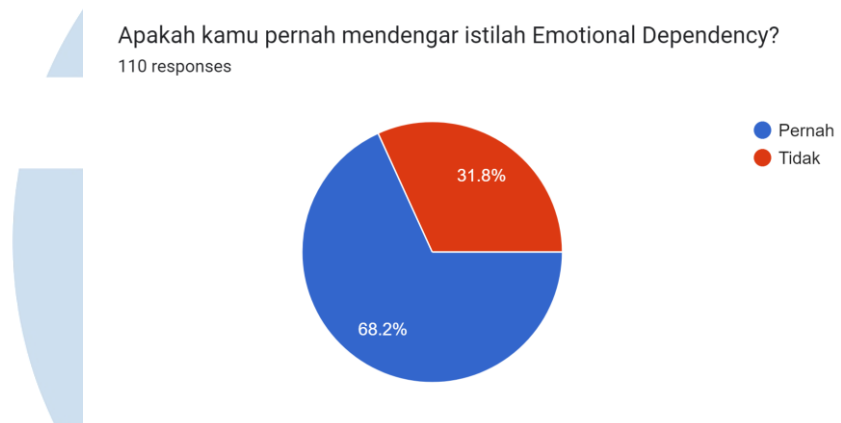
$$S = \frac{1.316.590}{1+1.316.590 \times 0,1^2} = \frac{1.316.590}{13.156,9} = 100,0608 \approx 100$$

Kuesioner disebarkan melalui media sosial penulis pada tanggal 16 September 2023 sampai tanggal 29 September 2023. Total responden yang diperoleh adalah sebanyak 110 responden, dengan 56,4% berumur 19-22 tahun, 26,4% berumur 23-25 tahun, dan 17,3% berumur 16-18 tahun.



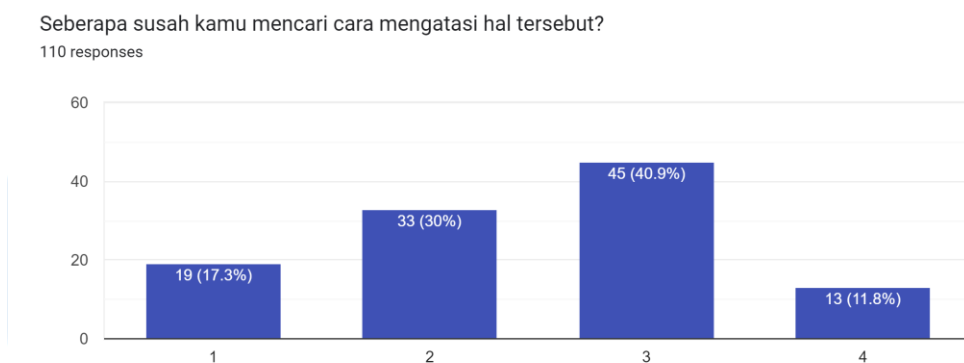
Gambar 3.7 Usia Responden

Mayoritas responden, dengan persentase 68.2% menjawab pernah mendengar istilah *Emotional Dependency*. Namun, sebanyak 61,8% yang menjawab bahwa mereka tidak sering melihat media informasi mengenai *Emotional Dependency*.



Gambar 3.8 Pernah mendengar *Emotional Dependency*

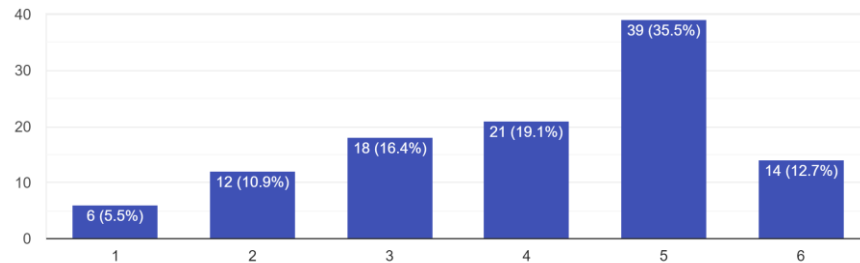
Responden juga kesusahan mencari cara mengatasi urgensi untuk selalu ditemani, yakni sebesar 52,7% responden.



Gambar 3.9 Kesulitan dalam mencari cara mengatasi

Sebanyak total 67,3% yang familiar dengan rasa kesepian mendalam saat sedang sendirian, dimana rasa tersebut merupakan salah satu tanda-tanda seorang individu yang mengalami ketergantungan emosional. Terdapat juga 59,2% yang menjawab bahwa mereka sering merasa cemburu terhadap teman atau pasangan yang memiliki kegiatan bersama orang lain.

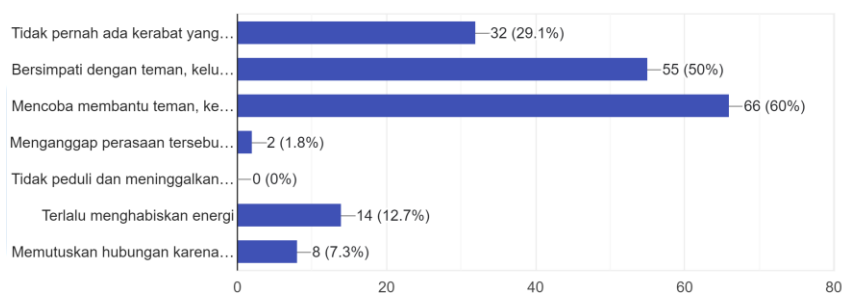
Seberapa sering kamu merasa kesepian yang mendalam saat sedang sendirian?
110 responses



Gambar 3.10 Kesepian yang mendalam saat sedang sendiri

Penulis juga menanyakan berdasarkan kuesioner, terdapat 68,2% yang memiliki teman, keluarga, atau pasangan yang pernah mengalami *Emotional Dependency* atau hal serupa. Mayoritas responden dengan persentase 50% bersimpati dengan kerabat tersebut, namun terdapat juga 12% responden yang menganggap hubungan tersebut terlalu menghabiskan energi dan 7,3% memutuskan hubungan dengan kerabat tersebut.

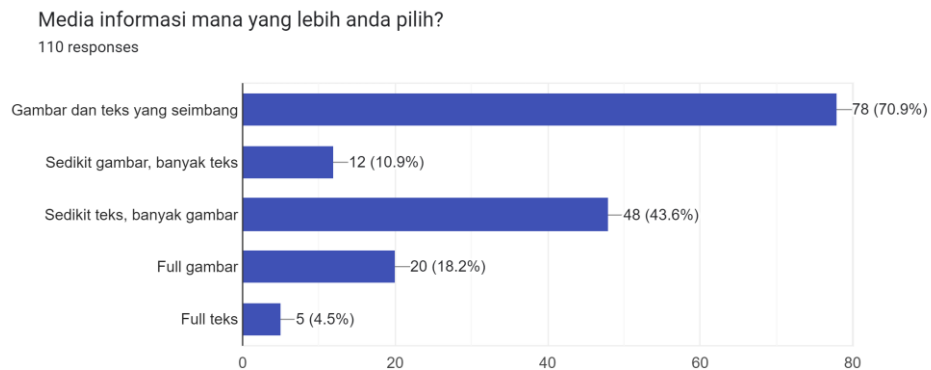
Apakah reaksi kamu terhadap teman, keluarga, atau pasangan yang pernah mengalami emotional dependency?
110 responses



Gambar 3.11 Reaksi responden terhadap kerabat yang memiliki *Emotional Dependency*

Terdapat juga hasil dari ketertarikan jenis media informasi pada dewasa awal yang penulis tanyakan melalui kuesioner. Sebanyak 70.9% atau 78 dari 110 orang yang menjawab bahwa mereka lebih memilih media informasi yang gambar dan teksnya seimbang. Lalu, terdapat juga sebanyak

43,6% atau 48 dari 110 orang yang memilih media informasi yang gambarnya banyak dan teksnya sedikit.



Gambar 3.12 Jenis media informasi yang lebih dipilih oleh dewasa awal

Berdasarkan kuesioner yang telah disebar, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Banyak responden yang telah mendengar istilah *Emotional Dependency*, namun responden tidak sering melihat media informasi terkait *Emotional Dependency*. Bahkan, banyak juga yang kesulitan mencari cara mengatasi hal tersebut.
2. Banyak penderita *Emotional Dependency* berumur 19-22 menurut kuesioner yang disebar.
3. Orang yang berhadapan dengan penderita *Emotional Dependency* cenderung memiliki simpati terhadap penderita dan bersedia membantu atau merekomendasi bantuan profesional.
4. Preferensi dewasa awal pada jenis media informasi yang memuat gambar dan teks yang seimbang dan juga banyak gambar dengan sedikit teks.

3.2 Metodologi Perancangan

Dalam perancangan media informasi mengenai *Emotional Dependency*, penulis memilih metode perancangan Robin Landa dalam buku yang berjudul *Graphic Design Solutions*. Terdapat 5 tahapan dalam metode perancangan Robin Landa, berikut 5 tahap tersebut:

1) *Orientation*

Pada tahap *orientation*, penulis akan mempelajari permasalahan yang penulis temukan dan mengumpulkan data serta informasi seluas mungkin. Penulis mengumpulkan informasi dengan metodologi penelitian gabungan kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, metode yang dilakukan adalah metode wawancara, studi eksisting dan studi referensi. Penulis melakukan wawancara dengan ahli, yakni Psikolog Klinis. Untuk studi eksisting, penulis melakukan analisis SWOT terhadap buku yang membahas ketergantungan emosional. Penentuan batasan masalah juga ditentukan pada tahap *orientation*.

2) *Analysis*

Penulis akan memeriksa dan menganalisis data serta informasi yang telah didapatkan di tahap sebelumnya lalu menarik kesimpulan dari data-data tersebut. Kesimpulan dari tahap *analysis* menjadi *design brief* dan strategi untuk tahap selanjutnya.

3) *Concept*

Pada tahap *conception*, penulis mempersiapkan konsep sebagai fondasi dalam desain yang akan dibuat. Tahap ini memerlukan analisis, interpretasi, interferensi, dan refleksi pikiran untuk dapat menghasilkan konsep yang cocok dan menyampaikan pesan secara jelas ke target audiens. Tahap *conception* mencakup *brainstorming*, *mindmapping* dan *penentuan* dari hasil konsep.

4) *Design*

Pada tahap *design*, penulis mengubah konsep menjadi sebuah desain dengan tahapan sketsa kasar, digitalisasi, dan *mock-up*. Tahap tersebut dilakukan secara berurutan agar memudahkan penulis dalam perancangan. Setelah itu, penulis akan melakukan evaluasi bersama target audiens untuk mendapatkan *feedback* dan melakukan revisi apabila diperlukan.

5) *Implementation*

Pada tahap terakhir, hasil desain yang telah final akan dieksekusi menjadi sebuah produk media informasi yang bisa berguna untuk mengedukasi audiens dan membantu audiens dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA